

## BAB 7

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1. Kesimpulan

1. Prevalensi kejadian hiperglikemia pada jamaah Majelis Dzikir SBY Nurussalam yang melakukan pemeriksaan deteksi dini pada tahun 2008 yaitu sebesar 10,1%.
2. Pada penelitian ini diketahui jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki yaitu sebesar 66,9%. Responden sebagian besar memiliki umur 45 tahun ke atas yaitu sebesar 64,0%. Proporsi terbesar dari jenis pekerjaan responden yaitu tidak bekerja atau pensiunan yaitu sebesar 35,4%. Status pernikahan responden sebagian besar yaitu sudah menikah sebesar 88,8%. Tingkat pendidikan responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu sebesar 59,0%.
3. Responden yang tidak melakukan aktivitas fisik dan juga tidak berolahraga adalah sebesar 34,3%, sementara kelompok yang melakukan aktivitas fisik dan juga sekaligus berolahraga yaitu sebesar 34,3%.
4. Sebagian besar responden tidak merokok yaitu sebesar 83,1%.
5. Sebagian besar responden memiliki status gizi obesitas yaitu sebesar 60,1%.
6. Sebagian besar responden memiliki status hipertensi normal yaitu sebesar 60,1%.
7. Responden yang memiliki kadar kolesterol tinggi adalah 42,1%.
8. Sebagian besar responden memiliki kadar HDL normal yaitu sebesar 69,1%.

9. Pada analisis bivariat diantara faktor-faktor demografi hanya variabel umur yang mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian hiperglikemia pada jamaah Majelis Dzikir SBY Nurussalam tahun 2008. Pada faktor demografi lainnya walaupun secara statistik tidak terdapat hubungan statistik yang bermakna dengan kejadian hiperglikemia, akan tetapi nilai PR yang diperoleh menunjukkan bahwa pada jamaah yang bekerja mempunyai risiko yang lebih besar untuk menderita hiperglikemia.
10. Pada analisis hubungan antara variabel aktivitas fisik dan kejadian hiperglikemia didapatkan bahwa variabel aktivitas fisik tidak mempunyai hubungan statistik yang bermakna dengan kejadian hiperglikemia.
11. Pada analisis hubungan antara variabel kebiasaan merokok dan kejadian hiperglikemia didapatkan bahwa tidak ada hubungan statistik yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian hiperglikemia.
12. Pada analisis hubungan antara variabel status gizi dan kejadian hiperglikemia didapatkan bahwa tidak ada hubungan statistik yang bermakna antara status gizi dengan kejadian hiperglikemia.
13. Pada analisis hubungan antara variabel hipertensi dan kejadian hiperglikemia didapatkan bahwa tidak ada hubungan statistik yang bermakna antara hipertensi dengan kejadian hiperglikemia.
14. Pada analisis hubungan antara variabel kolesterol dan kejadian hiperglikemia didapatkan bahwa tidak ada hubungan statistik yang bermakna antara kolesterol dengan kejadian hiperglikemia. Nilai PR yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kadar kolesterol tinggi

mempunyai risiko lebih besar untuk terkena hiperglikemia dibandingkan responden dengan kadar kolesterol normal.

15. Pada analisis hubungan antara variabel HDL dan kejadian hiperglikemia didapatkan bahwa tidak ada hubungan statistik yang bermakna antara HDL dengan kejadian hiperglikemia.

## 7.2. Saran

1. Diadakan penyuluhan tentang diabetes mellitus terutama yang berkaitan dengan bahaya hiperglikemia dan faktor risikonya agar masyarakat sadar dan dapat menerapkan gaya hidup sehat seperti pola makan yang baik (gizi seimbang) dan olahraga yang cukup.
2. Sebelum dilakukan pemeriksaan tekanan darah, gula darah, HDL, kolesterol, dan sebagainya, sebaiknya ditanyakan terlebih dahulu kepada responden tentang hal-hal yang mempengaruhi hasil pemeriksaan seperti riwayat penyakit, kebiasaan makan, aktivitas fisik dan kebiasaan minum obat sehingga dapat menegakkan diagnosis dengan tepat.
3. Pada penduduk dengan usia di atas 45 tahun dianjurkan untuk menjalankan pemeriksaan rutin gula darah, tekanan darah, dan profil lipid (kolesterol, HDL, LDL, rasio HDL/LDL dan trigliserida).
4. Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hiperglikemia yang diharapkan dapat menemukan hubungan yang lebih kuat antara faktor-faktor yang diteliti dengan kejadian hiperglikemia melalui desain penelitian, cara pengumpulan data dan kuesioner yang lebih baik serta variabel-variabel faktor risiko yang lebih

lengkap. Di samping itu akan lebih baik jika dilakukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar sehingga dapat mendeteksi hubungan statistik yang bermakna.

